PEREMPUAN DALAM TELIKUNGAN TEKS KEAGAMAAN “Tela’ah atas Wacana Spiritualitas Perempuan Perspektif Hadis Karya Nurun Najwah”

Farida Ulvi Na’imah¹, Muhammad Husnur Rofiq²
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
faridaulvi@gmail.com

Received: 25-02-2020

Revised: 14-06-2020

Accepted: 05-07-2020

Women In Religious Text Background: Study the Discourse on Women's Spirituality in the Perspective of Hadith of Nurun Najwah

Abstract

This paper aims to enliven the flow of gender discourse which has recently resonated in intellectual circles, both nationally and internationally. Therefore, it is certain that the strengthening of the patriarchal tradition which is the opposite of the discourse of feminism is one of the causes of religious understanding which is considered "lame". Liberation and equality of women to rights and obligations in various aspects — including religion — seems to be an objective that cannot be negotiated. As a whole, the methodological construct of the Nurun Najwah model basically performs hadith takhrij. The theory he uses in performing hadith takhrij follows Mahmud Thabhan's model of hadith takhrij. After that, historical studies related to certain themes (read: women's spirituality) -both micro and macro-are reviewed in order to see the real conditions at the time the hadith was spoken from the Prophet. In this case, the micro-macro context seen by Nurun is only in the Arabian peninsula. Meanwhile, the trans-context aspect of the writer does not see Nurun's comment at all. Even though it cannot be denied if the construct of understanding of a society is also influenced by the surrounding community. In addition, this step was taken in order to find - to borrow Fazlur Rahman's language - ideal-moral (maqashid al syari'ah) or - to borrow Nasr Hamd Abu Zayd's language - maghza from the legal construction that had been built by Shari '(law maker), who in this case Allah and His Prophet. The final step taken by Nurun in discussing the above problems is contextualization. In which, Nurun does not necessarily forget the spatial aspect in which the book is compiled and consumed. The Indonesian context in question is a construction of understanding rooted in Indonesian society in general and several legal rules that have been developed by several institutions, both governmental and private.

Keywords: *Spiritual Women, Nurun Najwah, Religious Texts.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menyemarakkan arus wacana gender yang akhir-akhir ini cukup menggema di balantika intelektual, baik nasional maupun internasional. Karenanya, sebuah keniscayaan jika menguatnya tradisi patriarkhi yang menjadi lawan dari wacana feminisme salah satunya disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang dinilai “timpang”. Pembebasan dan kesetaraan perempuan atas hak dan kewajiban dalam berbagai aspek—termasuk keagamaan—nampaknya menjadi sebuah tujuan yang tidak bisa ditawar. Secara utuh konstruk metodologi model Nurun Najwah pada dasarnya melakukan *takhrij hadis*. Teori

yang ia gunakan dalam melakukan *takhrīj* hadis mengekor pada model *takhrīj* hadisnya Mahmud Thahhan. Setelah itu, kajian historis yang berhubungan dengan tema tertentu (baca: spiritualitas perempuan)—baik mikro maupun makro—diulas guna melihat kondisi *real* pada saat hadis tersebut terucap dari Nabi. Dalam hal ini, konteks mikro-makro yang dilihat oleh Nurun hanya di wilayah jazirah Arab. Sedangkan aspek trans-konteksnya penulis sama sekali tidak melihat ulasanya Nurun. Padahal tidak bisa dipungkiri jika konstruk pemahaman suatu masyarakat juga dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya. Selain itu, langkah ini ditempuh dalam rangka mencari—meminjam bahasanya Fazlur Rahman—ideal-moral (*maqashid al syari'ah*) atau—meminjam bahasanya Nasr Hamd Abu Zayd—*maghza* dari konstruksi hukum yang telah dibangun oleh *Syari'* (pembuat hukum), yang dalam hal ini Allah dan Nabi-Nya. Langkah terakhir yang dilakukan oleh Nurun dalam mengupas persoalan di atas adalah kontekstualisasi. Di mana, Nurun tidak serta merta melupakan aspek ruang di mana buku itu disusun dan dikonsumsi. Adapun konteks ke-Indonesiaan yang dimaksud adalah konstruksi pemahaman yang mengakar pada masyarakat Indonesia secara umum dan beberapa aturan hukum yang telah dibangun oleh beberapa institusi, baik yang bersifat pemerintahan maupun swasta.

Kata Kunci: Spiritual Perempuan, Nurun Najwah, Teks Keagamaan.

PENDAHULUAN

Potret perempuan dalam wacana keagamaan di beberapa tahun terakhir memang cukup menggema di balantika arus intelektual. Pembebasan dan kesetaraan perempuan atas hak dan kewajiban dalam berbagai aspek—termasuk keagamaan—nampaknya menjadi sebuah tujuan yang tidak bisa ditawar. Guna mencapai tujuan tersebut, karya tulis, baik berupa artikel, esai, puisi, opini, cerpen, bahkan skenario film secara besar-besaran bermunculan bak jamur di musim hujan.

Tanggapan atas gerakan di atas memang cukup beragam. Ada yang menolak dengan dalih pengingkaran kodrat yang ditendensikan pada teks-teks keagamaan, ada pula yang mendukungnya dengan dalih humanisme-feminisme yang juga ditendensikan pada hal serupa. Seperti halnya kehadiran karya fiksi yang berjudul “Perempuan Berkalung Sorban” hasil goresan tinta emas seorang feminis UIN Sunan Kalijaga Abidah El Khaelagy. Di mana bentuk visualisasinya (baca: film) dirilis pada 15 Februari 2009 silam secara serentak di bioskop-bioskop Indonesia. Kelompok fundamentalis-konservatif berteriak lantang untuk membredel peredaran dan penayangannya. Di sisi lain, kelompok feminis dan liberalis serentak mengapresiasi buah karya tersebut. Perdebatan demikian nampaknya tidak hanya terjadi belakangan ini saja, pada era awal munculnya gerakan ini pun tidak jauh berbeda. Hanya saja dominasi fundamentalis-konservatif pada saat itu lebih kentara di banding akhir-akhir ini.

Di tengah maraknya arus wacana feminisme, hadir buah karya seorang intelektual feminis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dr. Nurun Najwah, M.

Ag. Buah karya tersebut berjudul *Wacana Spiritualitas Perempuan Perspektif Hadis*. Tidak dapat dipungkiri jika secara mendasar sulitnya paham emansipasi diterima oleh kalangan masyarakat umum lebih disebabkan oleh konstruk pemahaman keagamaan klasik yang sudah mengakar. Di mana, bentuk pemahaman tersebut cenderung memposisikan perempuan pada urutan *second class*. Bahkan lebih tragis lagi diposisikan bak barang dagangan yang dapat diperjual belikan.

Sepak Terjang Nurun Najwah dalam Balantika Dunia Hadis¹

Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, Semarang, merupakan kota kelahiran sosok feminis tulen Nurun Najwah. Ia dilahirkan dari pasangan keluarga bahagia yang cukup religius pada 12 Desember 1969. Setelah menuntaskan wajib belajar enam tahun pada 1982 di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) al Khoiriyyah I Semarang, gadis kecil ini menamatkan pendidikan menengah pada tahun 1985 di Madrasah Tsanawiyah al Islam I Surakarta, dan atasnya pada tahun 1988 di Madrasah Aliyah al Islam I Surakarta Program A1 (Fisika).

Tidak puas hanya sampai tingkat SLTA, gadis dewasa ini meniti karir intelektualnya di IAIN (Sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada almamater yang sama, ia memperoleh gelar Sarjana (1992), Magister (1997), dan Doktor (2005). Di mana tiga gelar tersebut ia peroleh dalam bidang yang sama, yakni studi hadis. Tidak hanya berhenti pada perolehan gelar, ia pun mengembangkan sayap pengetahuan hadisnya dengan mengabdikan dirinya menjadi pengajar matakuliah ilmu hadis pada almamater yang sama sejak 1994 hingga sekarang.

Pasca-diangkatnya menjadi tenaga pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin, tepatnya Jurusan Tafsir dan Hadis, teman seperjuangannya, Dr. Suryadi, M. Ag., meminang dirinya untuk dijadikan teman hidup sepanjang zaman. Menurut Indal Abrar, salah satu teman kuliahnya yang juga menjadi tenaga pengajar di Jurusan yang sama, cinta keduanya tumbuh tatkala mereka sedang menjalani proses pra-dosen, tepatnya ketika bertugas sebagai penjaga perpustakaan Fakultas Ushuluddin.² Hingga saat ini, keduanya dikaruniai tiga bidadari berbakat bernama; Lin Shofwata Dzikiya, Niswah Umhudloh Dzakiyya, dan Syamila Zidna Qanita.

Di sela-sela kesibukannya sebagai isteri dan dosen dari dosen keilmuan hadis, banyak karya yang telah ia ukir baik dalam bentuk buku, artikel, dan lain sebagainya. Di antara karya-karyanya yang berbentuk penelitian akademik (tugas akhir) adalah: *Hadis-hadis Tentang*

¹Deskripsi profil ini penulis kembangkan dari "Biodata Penulis" dalam berbagai buah karyanya.

²Informasi ini penulis dapatkan dari Indal Abrar ketika mengikuti kuliahnya pada matakuliah Ma'nil Hadis. Pada saat itu penulis masih duduk di semester IV paruh pertama tahun 2008.

Fadilah membaca Surat Yasin: Studi Tentang Nilai dan Kebujjaban (Skripsi S1 1992), *Metodologi Ilmu Jarb wa al Ta'dil: Pendekatan Ontologi dan Epistemologi* (Thesis S2 1997), dan *Rekontruksi Pemahaman Hadis-Hadis Perempuan* (Desertasi S3 2005). Sedangkan karya dalam bentuk buku di antaranya; *Cara Praktis Belajar Membaca* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2001), *Ilmu Ma'anil Hadis: (Metode Pemahaman Hadis Nabi): Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), *Pemahaman Kontekstual Reproduksi Manusia* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), *Perempuan dalam Pernikahan: Tela'ah Ulang Wacana Keagamaan* (Yogyakarta: TH Press, 2008), dan *Wacana Spiritualitas Perempuan Perspektif Hadis* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008).

Di samping itu, ia juga kerap menjadi kontributor dalam beberapa jurnal dan karya antologi. Di antaranya adalah; "Ilmu Jarb wa al Ta'dil: Pendekatan Ontologi dan Epistemologi" dalam *Jurnal al Qur'an dan Hadis* (2000), *Hadis Putusnya Shalat Karena Perempuan: Studi Ma'anil Hadis* (PSW 2001), "Kodifikasi Hadis: Sebuah Tela'ah Historis" dalam *Jurnal al Qur'an dan Hadis* (2002), *Relasi Ideal Suami Istri* (Yogyakarta: PSW dan McGill ICIHEP, 2002), "Metodologi Ilmu Jarb wa Ta'dil" dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), "Kitab al Muwatta' Karya Imam Malik" dalam *Jurnal al Qur'an dan Hadis* (2003), "Tela'ah Kritis Terhadap Hadis-hadis Misoginis" dalam *Jurnal Esensia* (2003), "Rekonstruksi Hadis-hadis tentang 'Substansi' Perempuan: Pendekatan Hermeneutika" dan "Benarkah Nikah Sirri Diperbolehkan?" dalam *Tela'ah Ulang Wacana Seksualitas* (CIDA dan PSW, 2003 dan 2004), "Mengapa Relasi Suami-Istri Tak Berimbang?" dalam *Jurnal Musawa* (2004), dan "Pembacaan *Imamah* Perempuan" dalam *Jurnal Musawa* (2008).

Melihat dari karir intelektual dan buah karyanya, nampak terlihat bagaimana seorang Nurun Najwah pakar di bidang keilmuannya. Akan tetapi, dalam dataran akademisi muslim Yogyakarta, namanya tidak sesohor suaminya. Hal ini disebabkan karena karir organisasi yang kurang ia tekuni dalam kesehariannya. Berbeda dengan suaminya, di samping saat ini duduk sebagai orang nomor satu di Jurusan Tafsir dan Hadis, ia juga menjabat sebagai Direktur Laboratorium Studi al Qur'an dan Hadis (LSQH) Fakultas Ushuluddin dan Ketua Majelis Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama' (NU) wilayah Yogyakarta.

Perempuan dan Hadis: Pembacaan atas Karya Nurun Najwah

Latar Belakang dan Tujuan Penulisan

Pada pendahuluan catatan ini telah diungkapkan bahwa arus wacana gender akhir-akhir ini cukup menggema di balantika intelektual, baik nasional maupun internasional. Semarak tersebut juga terjadi dalam diskusi-diskusi keagamaan. Karena, adalah sebuah

keniscayaan jika menguatnya tradisi patriarkhi yang menjadi lawan dari wacana feminisme salah satunya disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang dinilai “timpang”. Sehingga, mau tidak mau, gerakan feminisme juga harus masuk dalam ruang yang amat rentan konflik ini (baca: keagamaan).

Gejolak wacana tersebut nampaknya menjadi suatu daya tarik bagi seorang Nurun Najwah dalam menyusun karyanya. Dalam pengantarnya, ia mengungkapkan bahwa:

Dewasa ini, di tengah maraknya kajian tentang gender, diskursus perempuan dikaitkan dengan wacana keagamaan menjadi sebuah kajian wajib dalam tataran akademik, mengingat adanya asumsi bahwa pemahaman agama dianggap menjadi salah satu pemicu bagi ketidakadilan terhadap perempuan. Bentuk kongkritnya adalah adanya dogmatisasi terhadap teks-teks hadis perempuan dan pemahamannya yang ter-cover dalam berbagai bentuk pemahaman tekstual yang mengakar kuat dalam budaya patriarkhi dan menjadikan perempuan terdiskriminasi, serta menjadi objek dan sasaran ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupannya.

Oleh karenanya, menarik untuk mengkaji bagaimana sebenarnya Nabi ‘memposisikan perempuan’ dalam hadis-hadisnya yakni dengan memaknai ulang dan mendialogkan antar *nash* secara integral sisi spiritualitas perempuan yang paling asasi yakni relasi vertikal perempuan dengan sang pencipta...”³

Dalam alenia kedua, Nurun dengan jelas mengungkapkan bahwa misi yang dibawa dalam penulisan buku ini adalah sebagai upaya untuk memaknai ulang dan mendialogkan antar *nash* secara integral sisi spiritualitas perempuan yang paling asasi. Di mana, spiritual yang dimaksud adalah relasi vertikal antara perempuan dengan Sang Pencipta.

Akan tetapi, ketika berbicara persoalan spiritualitas, apakah yang dimaksud dengan spiritualitas oleh seorang Nurun? Apakah semua aktivitas yang dianggap sebagai spiritualitas, ataukah ada batasan-batasan tertentu yang ia anggap perlu diperbincangkan? Karena, jika kita tengok definisi tentang spiritualitas sangat *debatable*. Di mana ada yang menganggap bahwa spiritualitas adalah sebagai sebuah agama, motivasi atau kekuatan, variasi kultural dan lain sebagainya.⁴ Dalam pada itu, Nurun menegaskan bahwa spiritualitas yang dimaksud dalam buku ini adalah sebuah ranah keagamaan yang umumnya diyakini oleh mayoritas ulama sebagai wilayah yang “haram” disentuh oleh

³Nurun Najwah, *Wacana Spiritualitas Perempuan Perspektif Hadis*, (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), v.

⁴Lihat: Inayah Rahmaniah, “Meninjau Ulang Wacana Spiritualitas dan Perempuan” dalam *Musawa* Vol. 6, No. 2, Juli 2008.

kontekstualisasi.⁵ Sementara itu, ranah keagamaan ini secara mendasar diasumsikan oleh para aktifis feminis sebagai sebuah konstruk pemahaman keagamaan yang cenderung “pincang” (baca: tidak setara).

Dari misi yang dijalankan tersebut, Nurun berharap bahwa ia dapat mengarahkan pembaca pada satu kesimpulan dengan adanya pemahaman yang komprehensif tentang hadis-hadis Nabi dengan berbagai persoalan yang menggelayutinya.⁶ Harapan inilah yang menjadi visi atau tujuan ditulisnya karya tersebut.

Sementara itu, jika dilihat dari aspek sajiannya, penulis berasumsi bahwa karya ini tidak serta merta disusun secara murni menjadi sebuah buku. Akan tetapi, apa yang terdapat di dalam buku ini merupakan penyempurnaan dari beberapa artikel yang telah ia publikasikan dalam beberapa jurnal dan karya antologi.⁷

Sajian dan Sistematika Penulisan

Sebagai sebuah upaya menuju pada pemaknaan ulang dan pendialogan antar teks secara integral dalam wilayah spiritualitas perempuan, yang menurut Nurun paling asasi, ia mengawali pembahasannya dengan mengungkap sisi sejarah bagaimana posisi perempuan pada era pra dan pasca-Islam datang ke dunia ini. Lebih spesifik lagi di wilayah jazirah Arab. Dengan pembahasan ini, Nurun secara tidak langsung menginginkan adanya informasi yang komprehensif terkait dengan kondisi real nasib kaum hawa dalam bentangan sejarah.

Dalam pembahasan berikutnya, ia mengupas persoalan perempuan dan spiritualitasnya secara mendetail. Di mana kajian ini diarahkan pada aspek genealogi diskursus perempuan dan wacana keagamaan. Selain itu, ia juga mengeksplor secara singkat tentang hadis-hadis yang pemahamannya dianggap misoginis oleh kalangan feminis.⁸ Dalam hal ini, ia mencoba melakukan komparasi antara posisi laki-laki dan perempuan dalam konstruk pemahaman keagamaan konvensional.

Sedangkan dalam dua bab terakhir, ia spesifikkan pada pembahasan konsep *imamah* perempuan dalam shalat *jama'ah* dan keharusan adanya *mahram* bagi perempuan dalam melaksanakan ibadah haji. Pembahasan dua topik ini ia lakukan secara komprehensif. Di mana, menurut penulis, selain masih terkait dengan topik perempuan

⁵Nurun Najwah, *Wacana Spiritualitas Perempuan*, 34.

⁶Ibid, vi.

⁷Lihat misalnya: Nurun Najwah, “Pembacaan Ulang Terhadap Imamah Sholat Perempuan” dalam *Musawa*, Vol. 6, No. 2, Juli 2008, 213-238.

⁸Hasil temuannya menunjukkan bahwa ketimpangan yang terjadi dalam aktivitas keagamaan berjumlah 17 kasus. Lihat tabel yang ia buat dalam Nurun Najwah, *Wacana Spiritualitas Perempuan*, 35-38.

dan wacana keagamaan, Nurun juga berkeinginan untuk memberikan *sample* dari apa yang ia sebut dengan “pendialogan antar teks secara integral”. Sehingga, para pembaca, yang mayoritas akademisi, diharapkan dapat mengambil *‘ibrah* tentang bagaimana seharusnya mengkaji sebuah persoalan dalam dunia studi hadis. Dengan model sajian dan sistematika demikian, Nurun berharap mendapatkan suatu kesimpulan dengan adanya pemahaman yang komprehensif tentang hadis-hadis Nabi dengan berbagai persoalan yang menggelayutinya.

Sementara itu, sistematika yang ia gunakan dalam menyajikan pembahasannya adalah bersifat tematis. Di mana beberapa hadis di ulas dalam sebuah tema tertentu. Sedangkan penalaran yang dipakai adalah bersifat induktif. Di mana penjelasan yang ia lakukan berangkat dari persoalan yang lebih umum dan menuju pada persoalan yang lebih khusus.

Metodologi Kajian dan Pemahaman Hadis

Secara utuh konstruk metodologi model Nurun Najwah pada dasarnya telah ia ungkapkan secara komprehensif melalui karya sebelumnya yang berjudul *Ilmu Ma'anil Hadis (Metode Pemahaman Hadis Nabi): Teori dan Aplikasi*. Akan tetapi, sub judul ini penulis maksudkan untuk mengupas sebatas apa metodologi yang digunakan oleh Nurun dalam karyanya yang sedang penulis ulas. Sehingga, jika ada persoalan yang tidak selaras dengan apa yang ia ungkapkan dalam karya sebelumnya, menurut penulis, bukan menjadi persoalan dalam kajian ini.

Dalam mengkaji persoalan spiritualitas perempuan, metodologi yang ia pakai nampaknya tidak jauh berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim dalam buku *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*-nya.⁹ Menurut penulis, hal ini disebabkan karena latar belakang yang tidak jauh berbeda antara keduanya. Di mana keduanya sama-sama merupakan produk UIN Sunan Kalijaga, Dosen Tafsir dan Hadis, dan juga aktifis PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam pada itu, langkah pertama yang dilakukan oleh Nurun adalah melakukan *takbrij hadis*. Teori yang ia gunakan dalam melakukan *takbrij* hadis mengekor pada model *tkbrij* hadisnya Mahmud Thahhan. Di mana model semacam ini terdapat lima cara, yakni; *lafadz* pertama (alfabetis), sebagian *lafadz* hadis, tematis, ciri-ciri khusus, dan

⁹Lihat: Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 105-172.

periwayat pertama. Selain itu, Nurun juga menggunakan metode *takbrij* hadis terkini, yakni dengan menggunakan fasilitas computer—baik dalam bentuk *compact disc* (CD) maupun *software*).¹⁰

Seperti halnya tentang konsep *imamah* perempuan. Nurun telah melakukan *takbrij* hadis dengan metode di atas dan menghasilkan temuan hanya satu hadis, yakni yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Abu Dawud dan Ahmad. Meski demikian, ia juga telah menggali (baca: *takbrij*) beberapa hadis yang masih terkait dengan topik yang ia bahas. Seperti: hadis-hadis tentang tidak adanya otoritas bagi kaum perempuan menjadi imam shalat, perempuan dan shalat jama'ah, dan juga syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi seorang imam.

Setelah sejumlah hadis yang terkait dengan tema pembahasan telah ditemukan, Nurun melakukan kritik *sanad* dan *matan*. Hal ini dilakukan sebagai upaya menguji validitas dan autentisitas sebuah hadis. Karena, mau tidak mau ketika sebuah hadis akan dikaji pemahamannya, maka ia harus melewati proses ini terlebih dahulu. Sehingga, jika dari validitas dan autentisitasnya saja dinilai negatif, maka proses pemahaman secara langsung tidak bisa ditempuh. Hasil analisa yang dilakukan oleh Nurun dalam kajian *imamah* perempuan berbeda dengan apa yang dihasilkan oleh Alfatih Suryadilaga.¹¹ Bahkan ia memberikan kritik secara langsung terhadap koleganya tersebut.¹²

Analisis kebahasaan merupakan langkah yang ditempuh setelah melakukan kritik *sanad-matan*. Langkah ini ditempuh dalam dua metode. *Pertama*, *mufradat*. Analisis kebahasaan model ini ditempuh dengan cara mengkaji beberapa kata yang dianggap sebagai *key word* dalam *matan* hadis. *Kedua*, intertekstual. Analisis kebahasaan model demikian ditempuh dengan menghubungkan antara satu hadis dengan hadis lain yang dianggap masih punya relasi tematis.¹³ Dalam sub pembahasan *imamah* perempuan,

¹⁰Baca: Nurun Najwah, *Wacana Spiritualitas Perempuan*, 35. Pada dasarnya Nurun hanya menyebutkan dalam bentuk CD. Akan tetapi menurut penulis ada juga seperangkat *software* yang juga telah digunakan oleh Nurun.

¹¹Baca: M. Alfatih Suryadilaga, "Keabsahan perempuan Sebagai Imam Shalat Bagi Laki-laki" dalam Hamim Ilyas dkk., *Perempuan Tertindas: Kajian Hadis-hadis Misoginis* (Yogyakarta: PSW dan The Ford Foundation, 2003), 241-276.

¹²Lihat: Nurun Najwah, *Wacana Spiritualitas Perempuan*, 40-45. Pertarungan beberapa pendapat tentang keabsahan hadis tentang perihal tersebut dapat dijumpai dalam M. Yahya Zakariya, *Wacana Gender dalam Kepemimpinan Shalat: Upaya Mengenang Kembali Ritual Kontroversial Ala Amina Wadud*. Sebuah makalah yang telah dipresentasikan dalam kuliah Hadis III pada hari Selasa, 03 Maret 2009.

¹³Analisis kebahasaan ini oleh Abdul Mustaqim disebut dengan pendekatan hermeneutik. Terkait dengan penyebutan "hermeneutik" secara mendasar punya aktivitas yang sama. Akan tetapi menurut penulis hermeneutik lebih luas daripada istilah kajian kebahasaan. Baca: Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, 19-21.

Nurun lebih banyak memakai metode yang kedua. Akan tetapi, ketika ia mengupas persoalan *mahram* haji perempuan kedua metode tersebut benar-benar ia pakai.

Setelah itu, kajian historis yang berhubungan dengan tema tertentu (baca: spiritualitas perempuan)—baik mikro maupun makro—diulas guna melihat kondisi *real* pada saat hadis tersebut terucap dari Nabi. Dalam hal ini, konteks mikro-makro yang dilihat oleh Nurun hanya di wilayah jazirah Arab. Sedangkan aspek trans-konteksnya penulis sama sekali tidak melihat ulasannya Nurun. Padahal tidak bisa dipungkiri jika konstruk pemahaman suatu masyarakat juga dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya. Dalam buku ini, penjelasan aspek makro telah ia ungkap pada bab pertama. Sedangkan dalam pembahasan yang lebih spesifik, ia lebih banyak mengungkap aspek mikronya, meskipun terkadang masih ada sedikit ungkapan aspek makro. Selain itu, langkah ini ditempuh dalam rangka mencari—meminjam bahasanya Fazlur Rahman—ideal-moral (*maqashid al syari'ah*) atau—meminjam bahasanya Nasr Hamd Abu Zayd—*maghza* dari konstruksi hukum yang telah dibangun oleh *Syari'* (pembuat hukum), yang dalam hal ini Allah dan Nabi-Nya.

Langkah terakhir yang dilakukan oleh Nurun dalam mengupas persoalan di atas adalah kontekstualisasi. Langkah ini ia tempatkan pada wilayah ke-Indonesiaan. Hal inilah yang menurut penulis menjadi nilai lebih dari buku ini. Di mana, Nurun tidak serta merta melupakan aspek ruang di mana buku itu disusun dan dikonsumsi. Adapun konteks ke-Indonesiaan yang dimaksud adalah konstruksi pemahaman yang mengakar pada masyarakat Indonesia secara umum dan beberapa aturan hukum yang telah dibangun oleh beberapa institusi, baik yang bersifat pemerintahan maupun swasta.

Dari berbagai langkah tersebut, penulis menilai bahwa dalam melakukan kajian ini, Nurun menggunakan beberapa pendekatan yang cukup relevan dengan pembahasannya. Di mana beberapa pendekatan tersebut di antaranya adalah; historis, linguistik, gender, dan sosiologis. Model-model pendekatan ini oleh Mustaqim disebut dengan paradigma interkoneksi. Di mana antara satu pendekatan-dengan pendekatan yang lain tersebut terdapat relasi yang saling melengkapi satu sama lain guna mencapai pembacaan yang integral-komprehensif.

KESIMPULAN

Sebagai sebuah karya di bidang hadis yang berperspektif gender, goresan Nurun ini patut diapresiasi oleh khalayak publik, terlebih lagi mahasiswa Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga yang *notabene* murid dari penulis sendiri. Karena, selain karya ini disusun dalam

rangka meramalkan panggung wacana gender, juga memberikan gambaran bagaimana seharusnya sebuah hadis dipahami.

Dalam pada itu, Nurun menyusunnya dengan sistematis. Mulai dari ketimpangan sejarah, problem perempuan dan wacana keagamaan, dan analisis komprehensif tentang konsep *imamah* dan mahram dalam ibadah haji, yang dijadikan sample kajian hadis secara integral.

Meski demikian, ada banyak hal yang harus dijadikan catatan bagi Nurun sendiri dan juga para pembaca. Seperti pembacaan trans-konteks dan lain sebagainya. Karenanya sangat tidak dewasa jika pembacaan atas karya ini hanya berhenti hingga titik ini.

REFERENSI

- Ilyas, Hamim. *Perempuan Tertindas: Kajian Hadis-hadis Misoginis*. Yogyakarta: PSW dan The Ford Foundation. 2003.
- Muhammad, Husain, *Fiqih Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LkiS. 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press. 2008.
- Musawa* Vol. 6, No. 2, Juli 2008.
- Najwah, Nurun. *Wacana Spiritualitas Perempuan Perspektif Hadis*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka. 2008.
- _____. *Perempuan dalam Pernikahan: Tela'ah Ulang Wacana Keagamaan*. Yogyakarta: TH Press. 2008.
- _____. *Ilmu Ma'anil Hadis (Metode Pemahaman Hadis Nabi): Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka. 2008.